

PERWUJUDAN SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK MELINDUNGI HAK SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SMKN 1 RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU

Firsty Sahda Nabila Saputra 1¹⁾, Pebriyenni²⁾

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: sahdanabila15@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan program Sekolah Ramah Anak serta ketersediaan sarana dan prasarana untuk mewujudkannya sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di SMKN 1 Rambah. Jenis penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian yaitu pendidik dan tenaga kependidikan sudah mengikuti pelatihan Sekolah Ramah Anak dan sarana dan prasarana untuk mewujudkannya sudah memadai. Kesimpulannya adalah Pendidik dan tenaga kependidikan telah siap untuk menjadi bagian dari sekolah ramah anak yang bebas dari kekerasan serta pelecehan seksual dan berupaya untuk memenuhi persyaratan sebagai sekolah ramah anak meski ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki.

Kata kunci : Sekolah Ramah Anak , Hak Siswa, Pelecehan seksual

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan kelompok yang menunjukkan kerentanan yang tinggi terhadap berbagai bentuk kekerasan, yang mencakup aspek fisik dan emosional. Anak-anak umumnya dicirikan sebagai orang yang rentan , dan mereka menunjukkan kondisi emosi yang tidak stabil, sehingga mengakibatkan ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa [1]. Ini menjadi salah satu penyebab mengapa anak menjadi target pelecehan seksual dikarenakan fisiknya yang masih lemah dan rentan mendapat perlakuan tidak baik. Lingkungan yang optimal bagi seorang anak harus memiliki banyak interaksi positif yang berasal dari interaksi sosial dan hubungan kekeluargaan mereka, yang menumbuhkan rasa sukacita dan kehangatan, namun hal ini menimbulkan gambaran ketakutan karena kini banyak anak yang menjadi sasaran pelecehan seksual dari kerabatnya. [2]

Belakangan ini marak terjadi kasus pelecehan seksual terhadap anak. Beberapa kasus yang terjadi diantaranya adalah Pada akhir tahun 2022 ditemukan kasus pelecehan seksual di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Ini terjadi pada saat siswa dan siswi sedang

berpakaian studi tour. Korban pelecehan tersebut siswi kelas tiga di salah satu MTs di Kabupaten Siak. Kejadian pelecehan bermula pada saat Siswa MTs melakukan studi tour ke Bukittinggi, Sumatera Barat. Oknum pelecehan seksual tersebut menjadi tour guide sekaligus pemilik bus yang di sewa oleh pihak sekolah (Suara Riau.id). Kasus berikutnya ialah kasus pelecehan seksual yang terjadi di sebuah lembaga pendidikan, yang melibatkan beberapa siswi. Pelaku merupakan kepala sekolah di SMA 4 Mandau. Di ketahui bahwa pelaku melakukan aksinya dengan mengajak siswi tersebut berfoto dengan merangkul dan ada juga siswi yang diajak masuk ke ruangan pribadi milik pelaku (suaralira.com).

Masalah pelecehan seksual tentunya bisa terjadi dimanapun berada, termasuk di ruang lingkup pendidikan. Pelecehan seksual mencakup beberapa bentuk kontak seksual non-konsensual atau rayuan seksual yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima yang merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Padahal sebenarnya anak memiliki hak untuk diakui dan dilindungi atas hak-hak mereka, karena setiap anak juga berhak mendapatkan perlindungan dan

penghormatan. Banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak di dalam sekolah menyoroti tantangan yang semakin besar dalam penyediaan lingkungan belajar yang bisa memberikan rasa aman serta kondusif bagi anak-anak. Salah satu faktor potensial yang berkontribusi terhadap seseorang yang terlibat dalam pelecehan seksual adalah paparan yang diterima dari gambar atau film porno dalam frekuensi yang tinggi [1].

Pelecehan seksual mencakup beberapa bentuk interaksi seksual atau non-konsensual yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual sering kali terjadi bersamaan dengan penderitaan psikologis atau fisik [3]. Pelecehan seksual mencakup pendekatan fisik yang tidak diinginkan, seperti ajakan untuk melakukan aktivitas seksual, serta tindakan verbal atau fisik yang berkaitan dengan masalah seksual [4]. Pelecehan seksual ada 5 bentuk, yakni pelecehan secara fisik, pelecehan secara lisan, pelecehan secara non-verbal, pelecehan secara visual, dan pelecehan secara psikologis [5]. Faktor penyebab terjadinya perilaku pelecehan seksual; Faktor internal berhubungan dengan tumbuhnya hasrat dan preferensi seksual anak serta faktor ekstrinsik antara lain pengaruh lingkungan yang meliputi paparan materi pornografi dan pengaruh teman sebaya, serta tidak adanya pengawasan orang tua dan kurangnya kesadaran orang tua dan pendidikan seksual [6].

Lembaga pendidikan telah melakukan implementasi sekolah ramah anak (SRA) sebagai langkah untuk mengatasi kasus pelecehan seksual. Sekolah ramah anak mencakup berbagai jenis unit pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang telah dirancang supaya dapat memastikan pemenuhan terkait dengan hak-hak anak dan memberikan perlindungan khusus bagi anak-anak. Selain itu, sekolah-sekolah ini juga telah dilengkapi dengan adanya prosedur pengaduan untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul di dalam unit pendidikan. Sederhananya, sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan yang menunjukkan komitmen khusus untuk menegakkan hak-hak anak secara menyeluruh, sekaligus memprioritaskan praktik-praktik manajemen kelas dan sekolah yang efektif [7]. Terdapat 4 konsep sekolah ramah anak, antara lain yaitu; a) Mengubah cara pandang dari pendidik menjadi pembimbing, orang tua, dan pendamping anak, orang dewasa berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk memastikan keterlibatan penuh orang dewasa di dalam lembaga pendidikan dalam melindungi anak-anak, serta secara aktif melibatkan orang tua dan

anak-anak dalam upaya memenuhi enam komponen dasar sekolah ramah anak. [7]

Program Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memiliki ciri-ciri kebersihan, daya tarik estetika, inklusivitas, kesehatan, keamanan dan kenyamanan. Sekolah Ramah Anak secara khusus dibuat untuk menjunjung tinggi dan menegakkan hak-hak anak sambil memastikan lingkungan pendidikan yang aman. Mengingat sekolah merupakan bagian penting dari rutinitas harian anak, dengan rata-rata delapan jam yang dihabiskan di sekolah setiap hari, sangat penting untuk menciptakan suasana yang memenuhi kebutuhan mereka. Prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak didasarkan pada hak-hak dasar anak, termasuk aspek-aspek berikut: 1) Mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak, 2) Prinsip non-diskriminasi, 3) Keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, 4) Memajukan kesejahteraan anak yang mencakup kehidupan, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak, dan 5) Penerapan praktik manajemen yang efektif. Selain itu, implementasi sekolah ramah anak yang efektif membutuhkan infrastruktur sekolah yang dibangun dengan cermat dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. [8]

Peneliti melakukan wawancara dengan pembina OSIS dan Kesiswaan di SMKN 1 Rambah, peneliti mendapatkan informasi bahwa SMKN 1 Rambah menerapkan program Sekolah Ramah Anak dari tahun 2017. Namun kurang berjalan dengan baik dikarenakan tim khusus yang di bentuk untuk menjalankan Program Sekolah Ramah Anak kurang terlatih dan tidak mendapatkan pelatihan khusus terkait program Sekolah Ramah Anak. Selain itu SMKN 1 Rambah juga belum ada pelatihan khusus untuk pendidik dan tenaga kependidikan terkait Sekolah Ramah Anak dan konvensi hak anak, namun pernah ada sosialisasi tentang Sekolah Ramah Anak dan Hak anak. Kemudian di SMKN 1 Rambah hanya terdapat CCTV di beberapa titik dan juga CCTV tersebut hanya beberapa yang berfungsi, CCTV di lingkungan sekolah sangat di perlukan terutama di area yang rawan terjadi tindakan yang tidak diinginkan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua Osis di lingkungan sekolah terkait kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler ada yang dilaksanakan sepulang sekolah, sementara jam pulang sekolah siswa pukul 4 sore.

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan sekolah ramah anak (SRA) dan pelecehan seksual. Penelitian dari Alyza

Fakhriyah Ningsih hasil temuannya adalah Upaya yang ditujukan untuk mencegah pelecehan seksual terhadap anak biasanya disusun dalam empat tahap yang berbeda: persiapan, perencanaan, implementasi, dan pembinaan. Upaya pencegahan ini memberikan hasil yang patut dicatat, termasuk pemberantasan kasus-kasus pelanggaran seksual yang menargetkan anak di bawah umur, realisasi hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan, dan pengembangan masyarakat yang lebih reseptif dan terlibat. Penelitian dari Nur Khasanah (2020) yang menemukan kalau implementasi program SRA di MIN 3 Jombang melibatkan integrasi beberapa kebijakan dan program sekolah.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama membahas pelecehan seksual dan Sekolah Ramah Anak serta metode yang digunakan sama-sama kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya adalah tempat penelitian serta indikator dari instrumennya berbeda. Tujuan dari penelitian ini ialah supaya dapat mendeskripsikan kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan serta mendeskripsikan ketersediaan sarana dan prasarana untuk melaksanakan program Sekolah Ramah Anak sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual dan di SMKN 1 Rambah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memberikan penjelasan yang rinci, metodis, dan akurat mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari diskusi. Hal ini dicapai dengan melakukan pengumpulan data dalam berbagai bentuk diantaranya dokumentasi, catatan lapangan yang diambil selama proses penelitian, dan indikator-indikator yang sejalan dengan penelitian ini. Sementara itu, subjek penelitian terdiri dari siswa, pengajar, kepala sekolah, dan pembina OSIS. Jumlah populasi siswa kelas XI yaitu 352 siswa, sementara itu untuk responden peneliti mengambil 5 kelas yang berjumlah 103 siswa kelas XI. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahapan yakni tahap persiapan, tahap lapangan dan pengolahan data. Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen untuk mengumpulkan data, diantaranya pedoman observasi, kuesioner, dan pedoman wawancara. Pendekatan analisis data yang akan digunakan didalam penelitian ini yakni reduksi data, lalu display data, dan terakhir akan dilakukan penyajian kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a.Kesiapan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Untuk Melaksanakan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di SMKN 1 Rambah

1) Komitmen tertulis/Kebijakan SRA.

SMK N 1 Rambah memiliki komitmen tertulis sebagaimana pernyataan dari Bapak Kepala Sekolah SMKN 1 Rambah yaitu :

''Pelatihan khusus sekolah ramah anak di sekolah kita tentu ada dilakukan. Sebelum kami disekolah mengadakan sosialisasi terhadap semua guru di sekolah, terlebih dahulu ada beberapa orang guru dan staf yang di SK-kan, termasuk saya juga untuk mengikuti pelatihan yang berupa workshop diadakan oleh dinas pendidikan.....''

Berdasarkan dari wawancara dengan kepala sekolah tersebut bisa disimpulkan bahwa SMKN 1 Rambah adalah sekolah yang ramah anak, dimana hal ini didukung dengan adanya SK dari pemerintah daerah maka kebijakan untuk Sekolah Ramah Anak bagi SMKN 1 Rambah sudah dimulai sejak SK tersebut disahkan oleh pemerintah.

2) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak Anak dan SRA

Pelaksanaan sekolah ramah anak tidak terlepas dari dukungan seorang guru, di sekolah SMKN 1 Rambah para guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan mengenai sekolah ramah anak (SRA). Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SMKN 1 Rambah dalam wawancara, beliau mengungkapkan bahwa :

''Sekolah kita merupakan sekolah yang ramah anak, oleh karena Itu guru di SMKN 1 Rambah diberikan pelatihan untuk sekolah ramah anak dan pendidikan keluarga. Saya sebagai kepala sekolah juga termasuk ke dalam guru yang terlatih tersebut. Pelatihnnya berupa sosialisasi dari dinas, biasanya selalu setiap awal tahun ajaran baru diadakan oleh dinas pendidikan''

Maka bisa disimpulkan bahwa guru merupakan tiang penting untuk menjalankan sekolah ramah anak tersebut. makanya pelatihan guru untuk menjadi pelopor sangatlah penting.

3) Pelaksanaan Proses Pembelajaran Ramah Anak

Pada pelaksanaannya di sekolah SMKN 1 Rambah, kepala sekolah memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang inklusif, hal ini dikarenakan tidak setiap tahunnya ada siswa yang inklusif disekolah tersebut. perlakuan khusus ini dimaksudkan untuk mempermudah kegiatan belajar siswa agar setara dengan teman yang lainnya. Hal ini terungkap dari pernyataannya

“...Konsep ramah anak ini memberikan rasa aman kepada anak, bukan hanya pada anak yang normal tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus. Disekolah ini untuk pelaksanaan sekolah ramah anak dilakukan dengan upaya salah satunya memberikan perlakuan khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus”

Sehingga dengan demikian perlakuan khusus yang diberikan oleh sekolah SMKN 1 Rambah kepada siswa inklusif adalah untuk menciptakan kesetaraan dalam perkembangan pembelajaran sehingga mereka dapat mengakses kurikulum dan pengalaman belajar dengan lebih efektif

4) Sarana dan Prasarana Ramah Anak

Pada sektor sarana dan prasarana anak dimana berdasarkan kesimpulan wawancara dari tiap narasumber didapatkan bahwa sarana dan prasaran yang terpenuhi adalah sebagai berikut: papan nama SRA, kantin, sarana ibadah, toilet, rambu-rambu keselamatan, tempat cuci tangan, pintu dan pagar, kotak curhat, ruang layanan konseling (BK) dan Ruang kosong. Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa SMKN 1 Rambah telah dipersiapkan untuk mengambil peran sebagai sekolah yang ramah anak. Dimana hal ini didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana yang mumpuni serta lengkap di dalam lingkungan pendidikan. Meskipun masih ada sedikit yang perlu dibenahi

5) Partisipasi Anak

Di sekolah ramah anak, partisipasi anak tentunya merupakan hal yang sangat penting dikarenakan memungkinkan anak untuk merasa lebih terlibat, dihargai, dan berkontribusi dalam proses belajar-mengajar serta kehidupan sekolah secara keseluruhan partisipasi anak yang terjadi di lingkungan sekolah SMKN 1 Rambah yaitu melalui kegiatan OSIS, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemilihan duta PIK-R yang seperti dikatakan oleh guru BK yaitu ibu Gusmitawati. Partisipasi anak dalam sekolah ramah

anak bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan salah satu pilar penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan berdaya guna bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Melibatkan anak dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif, serta memberikan rasa memiliki yang kuat terhadap sekolah dan lingkungannya.

6) Partisipasi Orang Tua/Wali, Alumni, Organisasi Kemasyarakatan, dan Dunia Usaha

Partisipasi aktif orang tua/wali, alumni, organisasi masyarakat, dan perusahaan di sekolah ramah anak sangat penting dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang mengayomi dan menguntungkan bagi anak-anak.

Sekolah SMKN 1 Rambah melibatkan orang tua dalam setiap keputusan yang diambil. Hal yang paling dekat dilibatkannya orang tua dalam pendidikan siswa adalah dengan membuat grup khusus orang tua dengan wali kelas seperti grup WhatsApp yang akan memudahkan orang tua untuk mengetahui kegiatan anaknya di sekolah.

7) Sekolah ramah anak sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual

SMKN 1 Rambah, yang telah menjadi sekolah ramah anak mengedepankan kepentingan siswa apabila terjadinya sebuah tindakan pelecehan seksual. Apabila terjadi dilingkungan sekolah, maka konsekuensinya adalah diberhentikan atau dikeluarkan dari sekolah. Hal ini disampaikan oleh guru BK yakni:

“Agar tidak terjadi pelecehan seksual. Sekolah kita sudah dibentuk PIK Genri, untuk menjadi pusat informasi konseling generasi remaja. Nanti ada duta yang akan menjelaskan informasi yang berkaitan erat dengan Remaja, termasuk pelecehan seksual, kesehatan reproduksinya dan sosialisasinya juga telah dilakukan”

Maka dapat disimpulkan dalam pelaksanaannya di SMKN 1 Rambah, menetapkan hukuman yang berat terhadap pelaku dengan cara dikeluarkan dari sekolah hal ini bertujuan agar tidak ada lagi korban lain yang terjadi akibat ulah dari pelaku. Serta memberikan perlindungan kepada korban melalui layanan BK dan tim kedisiplinan.

b. Ketersediaan sarana dan prasarana untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak guna melindungi hak siswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di SMKN 1 Rambah

1) Papan nama SRA

Adanya papan nama SRA di sekolah menunjukkan label bahwa sekolah tersebut memang merupakan sekolah yang ramah anak. Ketersediaan papan nama SRA dapat dilihat dari hasil observasi bahwa SMK Negeri 1 Rambah memenuhi tidak memiliki papan nama SRA. Papan nama ini sangat penting untuk memperlihatkan bahwa sekolah ini termasuk kategori Sekolah Ramah Anak.

2) Sarana atau rambu-rambu keselamatan seperti jalur evakuasi dan titik kumpul

Aspek ini menceritakan tentang sarana serta rambu keselamatan dengan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa di sekolah SMK Negeri 1 Rambah tidak memiliki rambu keselamatan misalnya seperti jalur evakuasi serta titik kumpul. Seharusnya sekolah ini memiliki rambu-rambu tersebut karena sangat penting dengan adanya rambu keselamatan ini maka apabila terjadi suatu hal yang terkait dengan bencana maka warga sekolah terutama siswa dapat berkumpul di tempat tersebut.

3) Persyaratan kenyamanan melalui penataan ruangan kelas yang nyaman bagi peserta didik

Penyediaan sarana dan prasarana memainkan peran penting dalam meningkatkan kenyamanan peserta didik melalui penataan ruang kelas yang efektif. Peneliti menemukan bahwa aspek ini dipenuhi oleh SMK Negeri 1 Rambah sebagai berikut:

Tabel 1

Persyaratan Kenyamanan Melalui Penataan Ruang Kelas yang Nyaman Bagi Peserta Didik

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya Persentase	Tidak Persentase
Apakah ruang kelas cukup dengan ventilasi dan pencahayaan?	95%	5%
Apakah fasilitas toilet yang bersih dan dibersihkan setiap hari untuk laki dan perempuan, telah tersedia?	83%	17%
Apakah fasilitas toilet yang terpisah di lokasi yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan di aera sekolah, telah tersedia?	86%	14%
Apakah sarana tempat cuci	96%	4%

tangan, telah tersedia?		
Apakah air bersih tersedia secara memadai dan mengalir, telah tersedia?	86%	14%
Apakah sarana ibadah di sekolah, telah tersedia?	100%	0%
Apakah guru memberikan komitmen dalam menjalankan peribadatan di sekolah (misal: ada ibadah berjamaah, atau kegiatan agama, dsb)	100%	0%

4) Persyaratan Keamanan

Aspek sarana dan prasarana yang perlu dipenuhi oleh Sekolah ramah anak lainnya adalah persyaratan keamanan. Persyaratan keamanan ini untuk menjamin keamanan para siswa selama belajar disekolah tersebut. Temuan peneliti bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 2
Persyaratan Keamanan

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya Persentase	Tidak Persentase
Apakah lingkungan hijau dan tertata rapi serta tidak membahayakan peserta didik, telah tersedia?	94%	6%
Apakah sekolah memberikan rambu-rambu untuk tempat-tempat yang membahayakan peserta didik (tangga curam, dinding yang sudah retak, lantai licin, dll)?	20%	80%
Apakah sekolah mempunyai pagar?	100%	0%
Apakah sekolah mempunyai penjaga sekolah?	100%	0%

5) Peralatan dan obat-obatan di Ruang UKS berfungsi dengan baik dan terpantau

Hasil temuan peneliti bahwa SMK Negeri 1 Rambah menunjukkan kepatuhan yang memadai dalam hal fungsi dan pemantauan peralatan dan obat-obatan di dalam ruang UK. Pentingnya obat-obatan ini adalah untuk keperluan apabila ada siswa yang sakit atau kurang enak badan untuk dapat ditangani sesegera mungkin dengan baik.

Hal diperkuat dengan hasil temuan peneliti pada kuesioner yang diberikan pada siswa SMK Negeri 1 Rambah berikut ini:

Tabel 3

Observasi Peralatan dan Obat-obatan di Ruang UKS Berfungsi Dengan Baik dan Terpantau

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
	Persentase	Persentase
Apakah fasilitas kesehatan/UKS/ lainnya yang memadai, telah tersedia?	100%	0%
Apakah pelaksanaan pelayanan di fasilitas kesehatan UKS/lainnya disekolah dapat memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)?	100%	0%

6) Satuan pendidikan tingkat menengah memiliki ruang konseling yang nyaman dan memperhatikan kerahasiaan

Sebuah lembaga pendidikan tentunya sangat membuatuhkan ruang konseling yang dapat menjadi aspek untuk memberikan solusi bagi permasalahan siswa yakni keberadaan ruang konseling yang memperhatikan kerahasiaan. Hasil temuan peneliti dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4

Keberadaan Ruang Konseling yang Memperhatikan Kerahasiaan

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
	Persentase	Persentase
Apakah ruang konsultasi telah tersedia?	95%	5%

7) Satuan pendidikan memiliki area/ruang bermain ramah anak

Aspek dari SRA ini berkaitan dengan keberadaan tempat bermain atau ruang yang sesuai untuk anak-anak, baik dari segi penempatan dan desainnya, serta memberikan perlindungan yang memadai. Hasil temuan peneliti bisa dilihat berikut ini:

Tabel 5

Keberadaan Ruang Bermain Ramah Anak

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
	Persentase	Persentase
Apakah tempat bermain telah tersedia?	87%	13%
Apakah tempat olahraga telah	98%	2%

tersedia?

8) Jika ada ruang perpustakaan, maka ruang perpustakaan nyaman dan memiliki buku/sumber informasi yang sudah memenuhi kaidah informasi layak anak 6

Aspek ini berhubungan dengan adanya ruangan perpustakaan yang nyaman di sekolah yang berbasis SRA. Adapun hasil temuan peneliti terkait aspek ini bisa dilihat berikut ini:

Tabel 6

Keberadaan Ruang Perpustakaan yang Nyaman Serta Memiliki Buku yang Memenuhi Kaidah Informasi

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
	Persentase	Persentase
Apakah perpustakaan sekolah /pojok baca/sarana untuk peserta didik membaca dengan fasilitas dan pelayanan yang memadai, telah tersedia?	100%	0%

9) Fasilitas kantin dan makanan di kantin yang terpantau dengan baik

Sekolah ramah anak tentunya juga harus menyediakan fasilitas kantin dalam lingkungannya yang menyediakan makanan yang dapat terpantau dengan baik. Berikut hasil temuan peneliti:

Tabel 9

Keberadaan Mekanisme Pengaduan

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
	Persentase	Persentase
Apakah kantin sekolah yang dimonitor dan evaluasi secara berkala oleh sekolah untuk makanan dan sarannya telah tersedia?	98%	2%

10) Satuan pendidikan memiliki simbol/tanda/rambu terkait dengan SRA

Aspek berikutnya berkaitan dengan simbol dan tanda yang terkait dengan SRA, seperti larangan merokok dan perundungan, titik kumpul, identifikasi gender, dan fasilitas untuk penyandang disabilitas. Hasil temuan peneliti adalah SMK Negeri 1 Rambah telah berhasil memenuhi kriteria lembaga pendidikan yang memiliki simbol-simbol yang terkait dengan SRA. Sekolah ini memiliki simbol anti kekerasan yang

mengindikasikan bahwa warga sekolah dilarang melakukan tindak kekerasan.

11) Satuan pendidikan menyediakan media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) yang terkait dengan SRA

Aspek ini berkaitan dengan penyediaan media komunikasi yang menyajikan konten edukasi tentang topik SRA dengan cara yang menarik. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Rambah telah berhasil melaksanakan penyediaan media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) yang berkaitan dengan SRA. Hal ini sangat penting untuk mengajarkan anak agar membiasakan kebiasaan positif dilingkungan sekolah.

12) Satuan pendidikan memiliki mekanisme pengaduan, minimal menyediakan Kotak Curhat bagi peserta didik

Sekolah ramah anak yang baik tentunya menyediakan mekanisme pengaduan seperti kotak curhat kepada peserta didik yang dapat digunakan untuk memberi respon terhadap hal yang terjadi disekolah:

Tabel 9
Keberadaan Mekanisme Pengaduan

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya Persentase	Tidak Persentase
Apakah kotak saran di tempat strategis dan adanya dokumen tindak lanjut secara periode, telah tersedia?	39%	61%

2. Pembahasan

Kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah kebijakan yang dilakukan oleh dinas pendidikan daerah dengan sekolah yang bersangkutan. Upaya pendirian sekolah ramah anak ini ialah dalam bentuk perwujudan terhadap hak-hak anak dalam pendidikan. Sekolah ramah anak ditunjukkan dengan adanya Surat keterangan (SK) mengenai Sekolah Ramah Anak, Surat Keterangan (SK) dari dinas pendidikan daerah dan kebetangan dari sekolah lainnya yang berspektif anak. Untuk mempersiapkan sekolah ramah anak SMKN 1 Rambah melakukan persiapan yang sangat mendalam. Peran guru/pendidik merupakan elemen penting dalam pembentukan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Pendidik memiliki peran sentral dalam proses akuisisi pengetahuan, karena mereka terlibat dalam interaksi langsung dengan siswa dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mereka.[9].

Lembaga pendidikan memiliki potensi untuk mendorong pengembangan minat, bakat, dan kemampuan anak dengan menerapkan lingkungan sekolah yang ramah anak. Penerapan Program Sekolah Ramah Anak merupakan upaya penting yang bertujuan untuk mengurangi kasus pelecehan seksual dan menumbuhkan lingkungan pendidikan yang aman dan sesuai untuk anak-anak di dalam lembaga pendidikan. Kesiapan pendidik serta tenaga kependidikan tentunya mengambil peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi program ini. [10]

Keberhasilan program pendidikan dalam membekali para pendidik dan tenaga kependidikan dengan kemampuan yang diperlukan sangat bergantung pada keterampilan yang dipersiapkan. [11] Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan program sekolah ramah anak merupakan langkah krusial dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan. Kesiapan juga melibatkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai pelindung anak-anak. Pendidik dan tenaga kependidikan harus siap untuk mengambil tindakan pencegahan yang proaktif, termasuk dalam mengidentifikasi dan mengatasi situasi yang berpotensi berisiko. Di lingkungan SMKN 1 Rambah para staf dan gurunya sudah mengikuti pelatihan untuk Sekolah Ramah Anak (SRA). Tentunya pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan guru sebagai pendidik yang berinteraksi dengan siswa. Selain daripada itu tentunya pelatihan ini akan diteuskan kepada siswa dengan bentuk berupa sosialisasi, yang juga mempunyai tujuan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual dilingkungan sekolah. Salah satu pendekatan untuk dapat menegaskan sekolah ramah anak adalah dengan menggunakan strategi sosialisasi secara menyeluruh.

Sekolah ramah anak menguasai serta membagikan segala hak anak guna mendapatkan pembelajaran serta pendidikan, dapat mengemukakan pendapat secara leluasa, terlepas dari bullying/kekerasan, diskriminasi, serta dapat mengeksposikan dirinya dalam bermacam aktivitas di sekolah [12]. Pada pelaksanaannya di sekolah SMKN 1 Rambah, kepala sekolah memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang inklusif, perlakuan khusus ini dimaksudkan untuk mempermudah kegiatan belajar siswa agar setara dengan teman yang lainnya.

Sebagai guru juga memerlukan partisipasi dari anak dalam upaya penegakan sekolah ramah anak, terutama yang terintegrasi upaya pencegahan terjadinya perilaku pelecehan seksual. SMKN 1 Rambah dalam upaya tersebut melibatkan siswa dengan memilih duta PIK-R yang menjadi mediator antara pihak sekolah dengan siswa. Selain dengan

memilih duta PIK-R sebagai partisipasi siswa, dalam hal ini pemilihan ketua dan anggota OSIS juga termasuk bagian partisipasi siswa. Dalam proses kolaboratif, siswa belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama dengan baik. Siswa juga belajar menghargai keragaman pandangan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan partisipasi aktif, siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki peran penting dalam lingkungan sekolah. Selain itu, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dorongan siswa untuk menghadapi hambatan pendidikan.

Keberhasilan penerapan sekolah ramah anak membutuhkan kolaborasi dan keterlibatan semua pemangku kepentingan di dalam lingkungan sekolah, terutama orang tua dan wali murid. Keterlibatan orang tua/wali murid memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembentukan dan pemeliharaan sekolah berkualitas tinggi yang memprioritaskan kesejahteraan dan kebutuhan pendidikan anak. Keberlangsungan program SRA di sekolah anak bergantung pada dukungan yang komprehensif dari orang tua, masyarakat, dan lingkungan. [13] Bukan hanya dari segi tenaga pendidik dan kependidikan yang terlatih saja yang diperlukan untuk mengupayakan sekolah ramah anak, sarana dan prasarana yang memadai haruslah berfungsi dengan baik. Sarana dan prasarana pada sekolah ramah anak untuk siswa SMKN 1 Rambah memiliki peran yang krusial dalam mendukung keberhasilan mereka dalam proses belajar dan persiapan untuk karier masa depan. Keberhasilan program SRA memiliki ketergantungan dengan keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, karena kedua hal ini merupakan pendukung utama dalam pelaksanaan dan realisasi program SRA. Ketiadaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menimbulkan banyak kendala dalam pelaksanaan program SRA yang terencana dengan baik. [14]

Sarana prasarana menjadi faktor penting dalam upaya perwujudan Sekolah Ramah Anak yang efektif dalam melindungi hak-hak siswa dan mencegah pelecehan seksual. Sarana dan prasarana yang memadai mencakup berbagai aspek yang melibatkan lingkungan fisik, teknologi, dan keamanan. SMK Negeri 1 Rambah tidak memenuhi aspek sarana dan prasarana yaitu adanya papan nama SRA karena melalui observasi peneliti tidak ditemukan adanya papan nama tersebut. Papan nama ini sangat penting untuk memperlihatkan bahwa sekolah ini termasuk kategori dan memenuhi kriteria Sekolah Ramah Anak. Keberadaan rambu-rambu ini sangat penting Sekolah SMK Negeri 1 Rambah namun sekolah tersebut tidak memiliki rambu-rambu jalur evakuasi ataupun titik

kumpul. Hal ini sangat penting karena dengan adanya rambu keselamatan ini maka apabila terjadi suatu hal yang terkait dengan bencana maka warga sekolah terutama siswa dapat berkumpul di tempat tersebut. Selain itu sarana dan prasarana dapat memberikan kenyamanan melalui penataan ruang kelas bagi siswa. SMK Negeri 1 Rambah memenuhi persyaratan kenyamanan melalui penataan ruangan kelas yang nyaman bagi peserta didik dimana ruang kelas cukup dengan ventilasi dan pencahayaan. Setelah itu, toilet dibersihkan setiap hari untuk pria dan wanita. Selain itu, terdapat toilet terpisah di tempat berbeda untuk putra dan putri di sekolah. Sekolah ini juga memiliki sarana cuci tangan dan air bersih tersedia secara memadai dan mengalir. Sarana ibadah di sekolah juga memadai dan guru juga memberikan komitmen dalam menjalankan peribadatan di sekolah. Pada aspek sarana dan prasarana yang perlu dipenuhi oleh Sekolah ramah anak lainnya adalah persyaratan keamanan. SMK Negeri 1 Rambah secara efektif memenuhi persyaratan untuk peralatan dan obat-obatan yang berfungsi dan terpantau dengan baik di ruang UKS.

Sarana yang tidak kalah penting pada sebuah satuan pendidikan yaitu ruang konseling yang dapat menjadi aspek untuk memberikan solusi bagi permasalahan siswa. Pada temuan di lapangan ternyata di SMK Negeri 1 Rambah terdapat ruang konsultasi yang dapat digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan permasalahan serta memberikan saran kepada mereka yang dapat menjaga kerahasiaan. Aspek dari SRA ini berkaitan dengan keberadaan tempat bermain atau ruang yang sesuai untuk anak-anak, baik dari segi penempatan dan desainnya, serta memberikan perlindungan yang memadai. SMK Negeri 1 Rambah terdapat area/ruangan bermain serta olahraga yang dapat digunakan oleh anak serta terlindungi dan memadai untuk digunakan dengan baik. Pada sebuah sekolah, sangat penting untuk memiliki ruangan perpustakaan yang nyaman di sekolah yang berbasis SRA. SMK Negeri 1 Rambah telah mendirikan perpustakaan sekolah dan area baca yang dilengkapi dengan peralatan dan layanan yang memadai, untuk memenuhi kebutuhan membaca para siswanya.

Selanjutnya aspek yang terkait dengan saran-saran yang bersifat mengajak kepada siswa berbentuk media komunikasi, Edukasi yang berkaitan dengan SRA. SMK Negeri 1 Rambah telah menerapkan penyediaan menyediakan media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) yang terkait dengan SRA.

Sekolah ramah anak yang baik tentunya menyediakan mekanisme pengaduan seperti kotak curhat kepada peserta didik yang dapat digunakan untuk memberi respon terhadap hal yang terjadi di sekolah. SMK Negeri 1 Rambah belum memenuhi syarat, dikarenakan kotak curhat yang digunakan sebagai tempat pengaduan belum tersedia.

Terkait dengan pemenuhan aspek sarana dan prasarana untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada siswa perlu maka sosialisasi juga bisa dilakukan seperti penyebaran pamflet dan juga sosialisasi langsung dari pihak dinas dan terkait juga berperan penting agar selalu mengingatkan tentang bahaya dan penanggulangan pelecehan seksual ini dengan memaksimalkan sarana dan prasarana sekolah ramah anak. Sosialisasi dapat dilakukan melalui penyebaran selebaran informasi yang mengadvokasi penolakan terhadap pelecehan seksual. Konten yang diberikan dapat mencakup pentingnya perawatan diri dan kesadaran akan organ tubuh, diikuti dengan eksplorasi batasan-batasan seputar tindakan atau perilaku yang termasuk dalam ranah pelecehan seksual. Dalam hal ini, penekanan utama diberikan kepada anak-anak usia sekolah dan wali mereka masing-masing.[15]

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidik dan tenaga kependidikan telah siap untuk melaksanakan program sekolah ramah anak sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di SMKN 1 Rambah yang menjadi sekolah yang bebas dari kekerasan serta pelecehan seksual. Hal ini berarti orang tua tidak perlu terlalu khawatir tentang terjadinya tindak kekerasan serta pelecehan akan terjadi di sekolah tersebut.

Sarana dan prasarana di SMKN 1 Rambah telah memenuhi persyaratan Sekolah Ramah Anak guna melindungi hak siswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual. Berikut adalah persyaratan yang telah dipenuhi oleh SMK Negeri 1 Rambah a) Persyaratan Kenyamanan, b) Persyaratan Keamanan, c) Peralatan dan Obat-obatan di Ruang UKS, d) Ruang Konseling yang Nyaman dan Memperhatikan Kerahasiaan, e) Area/Ruang Bermain Ramah Anak. Namun masih ada sarana prasarana yang belum terpenuhi oleh SMKN 1 Rambah adalah a) Papan Nama SRA, b) Sarana atau Rambu-Rambu Keselamatan, dan c) kotak curhat. Maka dapat dikatakan bahwa SMK Negeri 1 Rambah telah berupaya untuk memenuhi persyaratan sebagai sekolah ramah anak. Namun demikian, ada beberapa aspek tertentu yang memerlukan peningkatan lebih

lanjut, diantaranya penambahan rambu-rambu keselamatan dan penerapan langkah-langkah tambahan untuk mengatasi tempat-tempat yang berisiko bagi anak-anak. Perbaikan ini dapat membantu sekolah mencapai standar yang lebih tinggi sebagai Sekolah Ramah Anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian/artikel ini, baik dalam bentuk bantuan keuangan, pengurusan perizinan, konsultan, maupun sebagai bagian dari tim yang terlibat dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- [1] M. F. Fathan and S. Widiensyah, "Peran Sekolah Ramah Anak dalam Melindungi Anak dari Kekerasan Gender Berbasis Online di Masa Pandemi," *Educenter J. Ilm. Pendidik.*, 2022.
- [2] U. Zahirah, N. Nurwati, and H. Krisnani, "DAMPAK DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI KELUARGA," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, 2019, doi: 10.24198/jppm.v6i1.21793.
- [3] P. W. Agustina and A. Kusumaning Ratri, "Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar," *J. Kaji. Teor. dan Prakt. Kependidikan*, 2018.
- [4] F. L. Sitanggang and P. Sumaryanto, "Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di PAUD Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok," *J. Pendidik.*, 2018.
- [5] P. M. Jannah, "Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander," *PsikobuletinBuletin Ilm. Psikol.*, 2021, doi: 10.24014/pib.v2i1.12023.
- [6] A. Sulistiyowati, A. Matulesy, and H. Pratiko, "Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, 2018.
- [7] L. Nuraeni, A. Andrisyah, and R. Nurunnisa, "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.204.
- [8] N. Tresiana, N. Duadji, T. Fahmi, and R. D. Putri, "Pelatihan Mendesain Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak pada Satuan Pendidikan," *Sakai Sambayan J. Pengabd.*

- Kpd. Masy.*, 2018, doi: 10.23960/jss.v2i1.48.
- [9] M. W. Sari, D. N. Adhani, and M. B. Karim, "Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2021, doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i1.9088.
- [10] S. R. Rangkuti and I. R. Maksum, "Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok," *Publik (Jurnal Ilmu Adm.*, 2019, doi: 10.31314/pjia.8.1.38-52.2019.
- [11] M. L. Bannister-Tyrrell, S. Mavropoulou, M. Jones, J. Bailey, and A. O'Donnell-Ostini, "Initial teacher preparation for teaching students with exceptionalities: Pre-service teachers' knowledge and perceived competence," *Aust. J. Teach. Educ.*, 2018, doi: 10.14221/ajte.2018v43n6.2.
- [12] M. D. Kurniyawan, S. Sultoni, and A. Sunandar, "MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK," *J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, 2020, doi: 10.17977/um027v3i22020p192.
- [13] Y. Yuyun, Z. Zarkasih, and A. Sapriati, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru," *J. Bid. Pendidik. Dasar*, 2022, doi: 10.21067/jbpd.v6i1.6122.
- [14] E. F. Banamtuan, "Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013," *J. Ilmu Pendidik.*, 2019.
- [15] S. Sujadmi, L. Febriani, and H. Herdiyanti, "Upaya Pencegahan Sexual Violence Pada Remaja Sekolah di Merawang Kabupaten Bangka," *Society*, 2018, doi: 10.33019/society.v6i2.69.